

PERKIRAAN ANCAMAN MILITER VIETNAM DILIHAT DARI ESKALASI PERTAHANAN MUANGTHAI

Alfian MUTHALIB*

Tinggi rendahnya efektivitas unit ekuivalen kemampuan militer suatu negara ditentukan oleh situasi militer yang dihadapi oleh negara tersebut. Selain inventaris jenis senjata dan efektivitas penggunaannya, yang dimaksud ialah adanya usaha peningkatan efektivitas unit kemampuan militer bila negara tersebut merasa adanya ancaman dari luar. Faktor ancaman dari luar mendorong pemerintahnya untuk menentukan bahwa situasi yang dihadapinya berbahaya terhadap keamanan negara. Tindakan yang diambil untuk menghadapi ancaman dari luar itu adalah meningkatkan persenjataan negara tersebut, dengan tujuan membangkitkan kesadaran akan kemampuan perang militer dan perasaan aman. Tetapi tindakan peningkatan kekuatan militer itu akan memancing tanggapan dari negara lawan untuk mengimbangnya. Sebagai akibatnya akan terjadi eskalasi pertahanan di mana kecepatan peningkatan pertahanan adalah sebanding dengan besarnya perkiraan terhadap ancaman.

Proses eskalasi antara dua negara seperti tersebut di atas dirumuskan seperti berikut: (i) $dx/dt = ky$ (ii) $dy/dt = kx$,¹ di mana x adalah pertahanan suatu negara, t - keadaan atau waktu, k - koefisien pertahanan yang konstan dan y - ancaman. Jika faktor x dan y semakin meningkat menjadi positif, karena situasi yang tidak stabil, maka eskalasi x dan y di kedua negara akan menimbulkan konflik terbuka.

Kejadian di Indocina sebelum Perang Indocina Kedua maupun setelah Perang Kamboja membuat situasi di wilayah ini tidak stabil. Keberhasilan-

* Staf CSIS

1 Lewis F. Richardson, *Arms and Insecurity* (The Boxwood Press, Pittsburgh 13, 1960), hal. 13-14

keberhasilan Vietnam Utara menguasai Vietnam Selatan dalam tahun 1975 serta dukungannya terhadap rezim Heng Samrin di Kamboja lebih banyak ditafsirkan sebagai dasar strategi Vietnam untuk menguasai wilayah Indocina. Muangthai sebagai negara yang langsung menghadapi situasi yang tidak stabil itu melihatnya sebagai ancaman terhadap keamanannya.

Strategi Pemerintah Muangthai sejak Perdana Menteri Kriangsak berkuasa untuk mendesak Vietnam ke luar dari Kamboja telah mengalami kegagalan. Kegagalan itu berpangkal pada kelemahan strategi Muangthai yang lebih cenderung untuk mengutamakan visi kekuatan-kekuatan geopolitiknya dan implisit menempatkan dirinya sebagai kekuatan sentral untuk menyelesaikan konflik Kamboja. Di samping itu Pemerintah Muangthai keliru menafsirkan hubungan Vietnam-Uni Soviet, tanpa memperkirakan faktor-faktor yang mengikat hubungan itu seperti strategi dan ideologi. Karena Vietnam bermusuhan dengan Cina, dukungan Uni Soviet punya arti penting sekali. Permusuhan historis dengan Cina telah mengajar Vietnam bahwa lebih baik mempunyai sekutu yang lebih kuat dan yang lebih jauh letak geografinya. Secara strategis arti penting Uni Soviet ini sangat jelas tampak dalam sengketa perbatasan Vietnam-RRC, sengketa Kamboja serta sengketa wilayahnya dengan RRC mengenai Kepulauan Paracel dan Spratly di Laut Cina Selatan. Mengenai persamaan dalam ideologi, para pemimpin Vietnam sejak lama yakin bahwa inspirasi mereka membangun Vietnam lebih banyak dipengaruhi oleh Revolusi Bolshevik. Tetapi dalam hal ideologi perlu ditekankan bahwa pandangan yang sama bukan selalu berarti pengaruh, seperti terbukti dari penolakan Vietnam atas keamanan bersama di Asia, larangan penggunaan wilayah negara masing-masing menjadi pangkalan militer yang dijadikan landasan untuk agresi langsung maupun tidak langsung (salah satu dari empat pasal kebijaksanaan politik luar negeri Muangthai yang dikeluarkannya bulan Maret 1977) dan dukungan Vietnam terhadap strategi pergerakan Komunis Eropa untuk berdiri sendiri-sendiri dalam memperjuangkan kepentingan masing-masing partai. Kesemuanya ini secara tidak langsung mencerminkan pengakuan Hanoi akan kenyataan geografis, politis dan kemerdekaan.

Diperkirakan bahwa kekeliruan-kekeliruan menilai faktor-faktor seperti disebutkan di atas mendorong Muangthai mendukung strategi Cina: membantu pemberontak-pemberontak Khmer Merah dan menolak Deklarasi Kuantan bulan Maret 1980.

Kerja sama Muangthai-Cina ini terungkap dengan adanya pengiriman suplai militer sebanyak 500 ton setiap bulan ke Muangthai untuk memperkuat

persediaan pertahanan perbatasan di daerah timur laut sampai ke selatan yang berbatasan dengan Kamboja.¹

Mengenai hubungan kerja sama antara Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Muangthai akhir-akhir ini, maka bantuan militer Amerika Serikat lebih terjamin daripada bantuan dan kerja sama militernya dengan Cina. Secara politis sikap tegas Amerika Serikat telah diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Edmund Muskie pada forum pertemuan dengan Menteri-menteri Luar Negeri ASEAN di Kuala Lumpur dua hari setelah serbuan Vietnam ke Muangthai tanggal 23 Juni 1980. Jaminan Pemerintah Amerika Serikat ini terbukti dari tindakan Presiden Carter untuk mempergunakan "kekuasaan darurat" (emergency power) mengirim suplai senjata melalui udara dari tanggal 4-8 Juli 1980. Keputusan Presiden Carter itu diperkirakan mendorong Kongres Amerika Serikat mensahkan penjualan tambahan 35 buah tank M 48A5 kepada Muangthai.² Ini merupakan pilihan bagi Amerika Serikat sebagai imbalan untuk tidak meningkatkan bantuan militer yang telah ditetapkan sebesar \$ 40 juta dalam tahun 1979. Jaminan politik Amerika Serikat ini (prioritas prosedur pengiriman) mempunyai dasar yang lebih kuat, karena secara strategi militer, Amerika Serikat mampu melindungi Muangthai terhadap serangan Vietnam dengan melakukan strategi Blitzkrieg dari pangkalan-pangkalan udara di Okinawa, Jepang dan Clark, Pilipina, atau mengerahkan kekuatan Armada Ketujuh ke Samudera Hindia. Diperkirakan bahwa kunjungan Armada Ketujuh Amerika Serikat ke Muangthai dari tanggal 30 Juli sampai 14 September 1980 adalah dalam rangka ofensif bukan sebagai deterrent, karena gugus tugas tersebut terdiri dari 10 kapal perang jenis Frigate dan kapal suplai. Oleh karena itu bantuan perbekalan militer Cina untuk memperkuat garis pertahanan perbatasan di timur laut (Ubon Rathathani) sampai ke propinsi selatan Trat, dan dominasi pengaturan bantuan pangan oleh pasukan Muangthai terhadap badan-badan internasional seperti "The Food World Programme" dengan alasan keamanan akan memancing serangan Vietnam ke Muangthai. Di samping membuka jurang kepercayaan dari pihak badan-badan internasional terhadap Pemerintah Hanoi.³

Dari perkiraan-perkiraan tersebut di atas, serangan Vietnam yang pertama kali ke wilayah Muangthai tanggal 23 Juni 1980 lebih bersifat politis daripada realitas serangan itu sendiri. Pertama, serangan itu hanya terpusat pada daerah-daerah strategis di perbatasan Muangthai-Kamboja, seperti tempat-tempat penampungan pengungsi Khmer Merah di Non Mark Moon, kamp

1 John McBeth, "Moulding a New Relationship", *FEER*, 8 Agustus 1980, hal. 10

2 John McBeth, "Forewarned and Forearmed", *FEER*, 3 Oktober 1980, hal. 20

3 John McBeth, "A Quiet Security Role", *FEER*, 23 Januari 1981, hal. 36

204, dan jalur suplai ke Kamboja di Nong Chan. Kedua, pengaturan manuver dan serangan Vietnam tersebut lebih bersifat terbatas, sebab infiltrasi ke dalam wilayah Muangthai hanya ditentukan sejauh 2 kilometer dan batas waktu pasukan Vietnam untuk mempertahankan posisi-posisi di Muangthai hanya 5 hari.¹ Jadi serangan itu ditujukan untuk mendesak Muangthai mengakui konsep "Demilitarised Zone", dasar persetujuan Vientien bulan Juli. Persetujuan Vientien secara politis dimaksud untuk memberikan legitimasi kepada statusquo Vietnam di Kamboja serta mendesak Muangthai untuk menghentikan bantuannya terhadap gerilya Khmer Merah. Untuk itu secara strategis militer perlu diadakan suatu area bebas (liberated area) yang dinyatakan dengan garis "Demilitarised Zone" di kedua sisi perbatasan Muangthai-Kamboja. Dengan demikian garis-garis di sepanjang perbatasan Muangthai-Kamboja akan menjadi strategi "choke points" untuk membendung repatrasi para pengungsi dan menghancurkan gerilya-gerilya Pol Pot dan Khmer Serei. Strategi tersebut akan memudahkan Vietnam menyelesaikan konflik Kamboja antara Heng Samrin dan Pol Pot. Secara bertahap Vietnam akan mengurangi jumlah kekuatan pasukannya di Kamboja. Tetapi adanya beberapa usul yang dikemukakan dalam "ASEAN's Manila Agreement" bulan Agustus bahwa Muangthai bukan pihak yang berkonflik, pembentukan "Demilitarised Zone" hanya di dalam wilayah Kamboja di daerah-daerah yang berdekatan dengan konsentrasi para pengungsi dan berada di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dipandang sebagai usaha politik Muangthai untuk menggagalkan strategi "choke points" Vietnam.

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

Tanggapan Muangthai itu hanya merupakan imbalan terhadap Persetujuan Vientien dan secara tidak langsung akan membuka medan konfrontasi dengan Vietnam. Karena pihak Muangthai selalu mengkaitkan diplomasinya dengan resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa terhadap Kamboja. Keterikatan dengan resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa ini mencerminkan keterlibatannya secara langsung membantu rezim Pol Pot atau Khmer Serei (Son Sann) yang muncul sebagai kekuatan ketiga.

Untuk mengimbangi kegagalan strategi "choke points" tersebut maka alternatif yang ada bagi Vietnam adalah: (a) memperbesar kekuatan pasukan, karena kuantitas kekuatan pasukan Vietnam di Kamboja (± 200.000) menjadi relatif kecil menghadapi perang gerilya Khmer Merah yang didukung Muangthai dan Cina; (b) menyerang kantong-kantong gerilya di dalam wilayah Muangthai dan mempertahankan posisi-posisi yang telah direbut sebagai substitusi "Demilitarised Zone" Persetujuan Vientien. Akibatnya

¹ Untuk lebih jelas lihat uraian John McBeth, "Waving a Mailed Fist at ASEAN", *FEER*, 4 Juli 1980, hal. 14

Muangthai akan menghadapi tekanan-tekanan baru dari para pengungsi yang masuk lebih jauh ke dalam wilayah Muangthai dan pasukan Vietnam.

Masalah yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa peralihan dari opsi (a) ke opsi (b), akan sangat mudah terjadi, dan dampak perubahan itu akan memaksa Vietnam menyerang Muangthai, karena opsi (a), selain merupakan suatu akumulasi kekuatan militer sebelum mengadakan serangan militer, juga berfungsi sebagai faktor pengurang jarak serangan ke Muangthai. Jadi secara teoritis serangan Vietnam ke Muangthai efektif hanya melalui perbatasan tersebut selain dari Laos. Diperkirakan Vietnam akan mengerahkan tank-tank berat (main battle tanks) masuk melalui koridor Watthanakorn Pass di Aranyaprathet untuk membuka jalan ke Bangkok. Kelemahan-kelemahan ahli-ahli strategi Muangthai dalam mempertahankan koridor ini terletak pada kekaburan persepsi mereka bahwa Kamboja yang selama ini berfungsi sebagai "buffer" Muangthai jatuh ke tangan pemerintah yang pro Vietnam. Faktor lain adalah bahwa selama 10 tahun belakangan ini para militer Muangthai lebih melibatkan operasi mereka pada penindasan gerakan gerilya Komunis Muangthai (CPT). Selama dekade terakhir ini koridor Watthanakorn Pass hanya dipertahankan dengan kekuatan 2 batalion infantri dan 3 batalion tank yang ditempatkan di daerah-daerah yang dekat.¹ Ini berarti hampir semua 4 batalion tank dan divisi infantri terpusat dalam satu area. Kemampuan untuk mempertahankan Bangkok bergantung pada berapa tinggi mobilitas infantri dan batalion tank Muangthai untuk menghadapi Blitzkrieg divisi tank (main battle tanks, T-59, T-85, T-62, T-60 dan T-63) Vietnam di Watthanakorn Pass.

Perkiraan-perkiraan ini secara teoritis dikemukakan sehubungan adanya persamaan antara pola manuver Vietnam menyerang Kamboja (1978) dan strateginya akhir-akhir ini. Setelah misi Le Duan ke Phnom Penh bulan Juli 1975 gagal menyelesaikan kekaburan masalah perbatasan kedua negara, maka Hanoi masih berusaha mengirimkan misi lagi bulan Mei 1976 ke Phnom Penh, tetapi seperti halnya dengan misi Le Duan, misi tersebut mengalami kegagalan. Usul-usul Vietnam ini ditafsirkan Phnom Penh sebagai langkah untuk mengadakan agresi dan menjadikan Kamboja sebagai bagian "Union of Indochina".² Pernyataan Presiden Khieu Samphan ini meningkatkan intensitas konflik pada akhir tahun 1977. Tetapi pada tanggal 5 Pebruari 1978, Hanoi sekali lagi menawarkan 3 syarat penyelesaian damai. Salah satu dari syarat itu adalah penghentian tembak menembak dan pembentukan 10

1 Richard Nations, "Thailand Prepares to Think of the Unthinkable", *FEER*, 2 Pebruari 1979, hal. 3

2 Lihat ringkasan pernyataan Presiden Kamboja Khieu Samphan yang dimuat dalam *Asiaweek*, 13 Januari 1978, hal. 16

kilometer "Demilitarised Zone" di kedua sisi perbatasan. Penolakan usul Hanoi ini memaksa Sentral Komite Partai Komunis Vietnam memutuskan dalam sidangnya yang keempat untuk menyerang Kamboja.¹ Kesimpulan dari diplomasi ini adalah pembentukan suatu "liberated area". Jika Vietnam menginginkan suatu "liberated area" sebagai pola penyelesaian konflik perbatasan, maka terdapat kaitan-kaitan yang simetris antara serangan Vietnam tanggal 23 Juni 1980, yang kemudian diikuti dengan diadakannya Pertemuan Moskow (Hanoi, Phnom Penh, Moskow), dan Konperensi Vientien (antara Menteri-menteri Luar Negeri Indocina) bulan Juli. Kaitan ini paling tidak merupakan suatu komitmen verbal ke wilayah ini secara keseluruhan untuk menghimpun kekuatan baik politis maupun militer. Diperkirakan bahwa serangan Vietnam kedua yang melewati Pos Perbatasan No. 31 dekat Ban Sa-ngae di utara Aranyaprathet, tanggal 3 Januari 1981, selain untuk menguji kekuatan pertahanan koridor ini juga untuk menekankan konsep "Demilitarised Zone".

Selama Vietnam secara militer lebih kuat daripada Muangthai, konflik yang meningkat akan memberi alasan kuat kepada Vietnam untuk menyelesaikan pertikaian perbatasan dengan kekuatan militer. Muangthai, yang secara militer lebih lemah, menanggung resiko besar kalau harus terus menerus mengadakan provokasi politik terhadap Vietnam. Untuk itu perlu diperhitungkan berapa besar peningkatan kemampuan militer Muangthai untuk menghadapi ancaman Vietnam, karena besarnya peningkatan pertahanan tergantung pada besarnya ancaman. Perimbangan tersebut dapat dihitung dengan membandingkan kedua kekuatan negara tersebut dalam dekade belakangan ini.

Berdasarkan data-data berikut ini dapat dilihat bahwa unit ekuivalen kemampuan militer Muangthai hanya menunjukkan suatu trend pada peningkatan kuantitas militer aktif,² karena dalam jumlah kekuatan angkatan darat terjadi peningkatan dari 110.000 orang (tahun 1970) menjadi 155.000 orang (tahun 1980), tetapi peningkatan dalam bidang persenjataan dan modernisasi pasukan tidak berarti.

Perkembangan-perkembangan baru mulai sejak tahun 1974, di mana Muangthai mencoba mengubah resimen tempurnya menjadi resimen tempur independen dan menambah batalion-batalion infantri dengan 5 kompi penerbangan, 4 batalion pasukan khusus lintas udara dan 4 kompi pengintai.

1 Lihat Nayan Canda, "The Time for Takeover", *FEER*, 23 Pebruari 1979, hal. 33

2 Lihat Tabel 1a-1b.

Prototipe yang digambarkan dari data-data selama 10 tahun belakangan ini (1970-1980) hanya menunjukkan suatu tipe batalion infantri model Perang Dunia II. Ini berarti bahwa hampir 85% kekuatan terpusat pada angkatan darat. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa $\frac{1}{2}$ dari anggaran pertahanan Muangthai digunakan untuk membangun angkatan darat dan $\frac{1}{4}$ untuk angkatan udara dan laut.

Peningkatan kekuatan militer Muangthai ini tidak mempunyai arti jika dibandingkan dengan perkembangan kekuatan Angkatan Darat Vietnam dalam periode yang sama.

Sejak tahun 1970, Vietnam mengembangkan apa yang disebut "rolling hedghog unit", yaitu satuan yang mampu berdiri sendiri dan mempertahankan kesatuannya tanpa bergantung pada pasukan induk. Pengembangan infantri biasa dari 13 divisi (1970) menjadi 38 divisi (1980) tetap dipertahankan. Tetapi di samping itu tipe tersebut dikembangkan menjadi infantri-infantri independen (rolling hedghog unit).

Tabel Ia

PENINGKATAN DAN PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN DARAT MUANGTHAI DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	Jumlah Kekuatan	Divisi ^(a) infantri	Resimen tempur	Tank	Baterai ^(c) Batalion SAM
1970	110.000	3	1	-	
1971	130.000	4	1	-	1
1972	100.000	4	1	-	1
1973	125.000	4	1	-	1 ^(c)
1974	130.000	5	-	395	-
1975	135.000	5	-	395	1 ^(c)
1976	141.000	6	-	395	1 ^(c)
1977	141.000	6	-	320	1 ^(c)
1978	141.000	6	-	400	1 ^(c)
1979	145.000	6	-	420	1 ^(c)
1980	155.000	7	-	528	1 ^(c)

Definisi: Jenis-jenis Tank yang dioperasikan: M-24, M-41, M-113, M-48A5, Scorpion

Keterangan: (a) Tahun 1970-1972, divisi infantri yang terdiri dari 3 batalion tank sejak tahun 1974 ditingkatkan menjadi 4 batalion.

Sumber: *The Military Balance*, yang diterbitkan setiap tahun di London oleh IISS, khususnya dari 1970 sampai 1980

Tabel 1b (sambungan)

PENINGKATAN DAN PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN DARAT
MUANGTHAI DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	Resimen tempur independen	Kompi penerbang (Aviation Coy)	Batalion Pasukan Khusus lintas udara	Kompi pengintai
1970				
1971				
1972				
1973				
1974	2			
1975	2	4		
1976	3	5		
1977	3	5	4	
1978	3	5	4	
1979	3	5	4	
1980	1	5	4	4

Sistem "rolling hedghog unit" ini kemudian diperluas ke dalam resimen-resimen zeni, artileri, arhanud, lapis baja, SAM (Surface Air Missile), infantri mortir dan divisi-divisi transportasi serta konstruksi.¹

Sistem "rolling hedghog" yang terlihat dalam setiap resimen infantri Vietnam mencerminkan suatu tipe unit resimen ofensif, dan untuk kekuatan defensif Vietnam tetap bergantung pada kekuatan konvensional batalion infantri. Jadi fungsi resimen independen tersebut merupakan suatu mesin perang dalam infantri Vietnam. Keberhasilan Vietnam mengembangkan organisasi militer tipe independen ini telah terbukti dalam Perang Indocina II, Perang Kamboja dan Perang Perbatasan dengan Cina.

Secara simulasi, jika Muangthai tidak dapat mempertahankan netralitas politiknya terhadap Kamboja, sedangkan Vietnam tetap mempertahankan statusquonya, maka Vietnam akan tergoda menyerang Muangthai.

Serangan jarak pendek adalah melalui koridor Aranyaprathet, seperti yang telah dikemukakan di atas. Diperkirakan bahwa 4 batalion tank dan 7 divisi infantri Muangthai tidak akan mampu menangkis serangan divisi tank Vietnam tersebut, karena divisi tank Muangthai hanya terdiri dari jenis-jenis kelas ringan (light tanks M-41, M-113) dan kelas menengah (medium tanks

1 Lihat Tabel 2a-2b-2c-2d

Tabel 2a

PENINGKATAN DAN PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN DARAT VIETNAM
DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	Jumlah Kekuatan	Divisi infantri	Resimen infantri tempur independen	Tank
1970	425.000	13	20	400
1971	480.000	14	20	410
1972	500.000	15	20	195
1973	564.750	15	20	-
1974	570.000	18	20	900
1975	685.000	24	10	900
1976	600.000	18	15	900
1977	600.000	25	15	900
1978	600.000	25	15	900
1979	1.000.000	28	-	1.000
1980	1.000.000	38	-	1.500

Definisi: Jenis-jenis Tank yang dioperasikan: T-34, T-54, PT-76, T-59, T-85, T-62, T-60, T-63, Tipe-62, M-41, M-47, M-48

Sumber: *The Military Balance*, yang diterbitkan setiap tahun di London oleh IISS, khususnya dari 1970 sampai 1980

Tabel 2b

PENINGKATAN DAN PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN DARAT VIETNAM
DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	Divisi ^(a) artileri/ resimen ^(b)	Resimen lapis baja	Resimen SAM/ batalion ^(c)	Resimen ARHA-NUD
1970	6 ^(b)			
1971	1 ^(a)	2	35 ^(c)	
1972	1 ^(a)	2	46 ^(c)	12
1973	1 ^(a)	3	46 ^(c)	12
1974	1 ^(a)	4	15 ^(b)	24
1975	1 ^(a)	-	15 ^(b)	40
1976	1 ^(a)	3	20 ^(b)	40
1977	1 ^(a)	-	20 ^(b)	50
1978	45 ^(b)	-	20 ^(b)	40
1979	2 ^(a)	1 ^(a)	25 ^(b)	1 ^(a)
1980	2 ^(a)	1 ^(a)	25 ^(c)	1 ^(a)

Tabel 2c

PENINGKATAN DAN PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN DARAT VIETNAM DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	Resimen/ Komando ^(d) ZENI	Resimen/ brigade ^(e) ZENI independen	Resimen lapis baja independen	Resimen infantri mortir independen
1970				
1971				
1972				
1973				
1974				
1975				
1976				
1977	1 ^(d)	15		
1978	1 ^(d)	15		
1979	1 ^(a)	15	5	15
1980	5 ^(a)	4 ^(e)	5	

Tabel 2d

PENINGKATAN DAN PERKEMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN DARAT VIETNAM DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	Resimen Artileri independen	Resimen ARHANUD independen	Divisi konstruksi	Divisi transportasi
1970				
1971				
1972				
1973				
1974				
1975				
1976				
1977				
1978				
1979	35	50		
1980	5	4	3	1

M-48A5). Kelemahan lain adalah munculnya jenis tank Scorpion buatan Inggris dalam divisi tank Muangthai, yang selain akan menimbulkan variasi persenjataan juga akan mengurangi koordinasi dalam manuver serangan. Sebaliknya divisi-divisi tank Vietnam terdiri dari satu jenis yang termasuk jenis tank kelas berat (main battle tanks) seperti T-54, T-60, T-63.

Perimbangan kekuatan dalam divisi tank seperti yang digambarkan dalam Tabel-tabel 1a-2a (Vietnam 1.500 : Muangthai 528), tidak memungkinkan diterapkannya strategi perang tank lawan tank. Tetapi jika Muangthai tetap bertahan pada strategi lama tersebut, maka Muangthai harus memperkuat batalion tank dengan jenis tank M-60 (main battle tanks). Persediaan jenis M-60 ini tidak mungkin didapat Muangthai, mengingat bahwa jenis tersebut baru dioperasikan pada kesatuan pasukan Amerika Serikat di Eropa. Di samping itu faktor anggaran pertahanan Muangthai selama dekade terakhir tidak menunjukkan suatu peningkatan yang cukup besar. Besarnya anggaran pertahanan Muangthai hanya mencapai 5.1% atau \$ 1.090 juta dalam tahun anggaran 1980-1981, sedangkan harga sebuah M-60 MBT dalam tahun 1979 telah mencapai \$ 1 juta.¹ Kalau Muangthai berusaha memperkuat batalion tanknya dengan jenis tank tersebut, kekuatan-kekuatan angkatan lain-lainnya harus dikorbankan. Dengan demikian modernisasi batalion tank tersebut dampaknya melemahkan kekuatan Angkatan Bersenjata Muangthai secara umum.

Diperkirakan bahwa dalam dekade mendatang ini kekuatan batalion tank Muangthai akan tetap terdiri dari jenis-jenis ringan dan menengah (M-41, M-48A5). Sehubungan dengan itu Muangthai harus mengubah sistem perang yang lama menjadi sistem perang modern.

Seperti diketahui senjata-senjata berat seperti tank, artileri dan pesawat udara dalam abad ini cenderung menurun keampuhannya, sejak ditemukan misil-misil kendali anti tank dan misil dari darat ke udara atau sebaliknya.

Strategi militer yang lama dapat diganti dengan membentuk sistem pertahanan senjata anti tank. Sistem persenjataan TOW (Tube launched Opticaly tracked Wire guided) merupakan senjata yang bersifat mobil. Sistem ini dapat ditempatkan dalam helikopter-helikopter, pasukan infantri atau jenis kendaraan-kendaraan perang. Misil tersebut dapat melumpuhkan jenis tank T-54 dari titik tembaknya sejauh 3 atau 4 kilometer.

Di samping itu untuk meningkatkan efektivitas batalion-batalion tank M-41 Muangthai dapat menempatkan misil-misil SAM (Surface Air Missile)

¹ Lihat Tabel 2c

Tabel 2e

PENINGKATAN ANGGARAN PERTAHANAN MUANGTHAI DARI TAHUN 1970-1980

Tahun	GNP milyar	Anggaran Pertahanan	
		\$ juta	%
1970	5.8	235	4
1971	6.7	260,300	4
1972	6.6	249,700	4
1973	7.3	293	4
1974	9.2	365	4
1975	11.4	371	3.3
1976	14.7	542	3.7
1977	14.7	639	4.3
1978	18.1	746	4.1
1979	21.7	940	4.3
1980	21.9	1.090	5.1

Sumber: *The Military Balance*, yang diterbitkan setiap tahun di London oleh IISS, khususnya dari 1970 sampai 1980

jarak pendek 3 atau 4 kilometer atau "Short Blowpipe" pada menara meriam (turret) M-41. Faktor-faktor yang lebih menguntungkan di sini adalah bahwa tank M-41 mempunyai mobilitas manuver yang lebih tinggi dibandingkan dengan MBT. Dengan demikian strategi penyerangan harus diubah mengikuti konsep "serang dan sembunyi" (hit and hide).

Pola ini dapat diterapkan dengan mudah karena Muangthai mempunyai satu batalion SAM dalam divisi infantrinya. Jadi yang penting bagi Muangthai adalah membuat suatu komposisi kekuatan yang bermacam-macam (polyvalent armament) untuk menghadapi kemungkinan serangan Vietnam.

Selama dekade terakhir ini dinamika program militer Muangthai tidak menunjuk ke arah itu. Pemerintah Bangkok rupanya tidak yakin bahwa Vietnam merupakan ancaman yang utama.